



Pernikahan Usia Dini di Kota Serang

Septi Hidayah¹, Zahwa Aurelia Bilbina², Muhammad Akfar Nabil³, Salwa Rizkiya Fasha⁴

¹²³⁴Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 09, 2024
Revised Juni 15, 2024
Accepted Juni 22, 2024
Available online Juni 25, 2024

Kata Kunci:

Remaja, Pernikahan muda

Keywords:

Teenagers, Young marriage



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Dalam sebuah pernikahan yang merupakan suatu hal yang sangat penting karena bersatunya dua insan yang akan saling melengkapi, menjaga, dan untuk menyempurnakan agama, pada fenomena saat ini yang ada di masyarakat, banyaknya pernikahan pada usia dini, faktor yang menjadi alasannya untuk menjauhkan diri dari fenomena hamil diluar nikah yang akan melanggar pada norma agama serta sosial. Adapun faktor lainnya untuk mengurangi beban tanggungan orang tua kepada anak biasanya pasangan yang menikah muda umumnya memiliki toleransi yang tinggi terhadap perubahan dan lebih cepat mendewasakan mereka yang terlibat pada pernikahan usia muda. Artikel ini dibuat bertujuan untuk mengetahui fenomena pernikahan usia muda di Kota Serang Provinsi Banten, pada penelitian ini menggunakan metode studi literasi, teknik pengumpulan data pada peneliti menggunakan wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil dari penelitian yang di dapat peneliti adalah. (1) Faktor yang mendorong menikah usia muda pada Kota Serang (2) Bagaimana strategi yang di gunakan terlibat ketika adanya pertengkaran di dalam pernikahan (3) Bagaimana remaja ada di Kota Serang ini menjalankan kesehariannya yang berperan sebagai seorang kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

ABSTRACT

In a marriage which is a very important thing because it is the union of two people who will complement each other, maintain and perfect religion, in the current phenomenon that exists in society, the large number of marriages at an early age is a factor that is the reason for distancing themselves from the phenomenon. The woman becomes pregnant out of wedlock which would violate religious and social norms. As for other factors to reduce the burden of responsibility from parents on children, couples who marry young generally have a high tolerance for change and mature more quickly for those involved in young marriages. This article was created with the aim of finding out the phenomenon of young marriage in Serang City, Banten Province. This research used literacy study methods, data collection techniques for researchers using interviews, observation and literature study. The results of the research that researchers can carry out are. (1) Factors that encourage young people to marry in Serang City (2) What strategies are used when there is conflict in marriage (3) How do teenagers in Serang City carry out their daily lives in the role of head of the family and housewife.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, usia anak menjadi kategori dewasa akan banyak mengalami perubahan, bukan hanya dari pola pikir, namun dari sisi biologis dan psikologis. Terjadinya menikah usia muda merupakan pernikahan yang terjadi pada remaja yang masih berusia di bawah 20 Tahun yang seharusnya belum siap melaksanakan pernikahan. Menurut Papalia dan Olds (jahja, 2012) masa remaja merupakan masa perubahan perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Anna Freud berpendapat pada masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita adalah proses pembentukan orientasi masa depan (Jahja, 2012). Menikah di usia muda membawa sejumlah pahit manis yang perlu dihadapi oleh pasangan. Di satu sisi, ada kegembiraan dan keintiman yang mungkin lebih mudah dirasakan ketika memulai hidup bersama pada usia yang relatif muda. Pasangan muda sering merasakan semangat dan antusiasme dalam membangun masa depan bersama, dengan impian-impian yang baru dimulai.

Namun, di sisi lain, ada tantangan besar yang harus diatasi. Salah satunya adalah kurangnya pengalaman hidup dan keterbatasan dalam pemahaman akan komitmen jangka panjang. Pasangan mungkin masih dalam proses mencari jati diri mereka sendiri dan menghadapi perubahan besar dalam hal tanggung jawab dan ekspektasi sebagai pasangan. Secara finansial, menikah di usia muda sering kali berarti memulai dengan sumber daya yang terbatas. Ini dapat menimbulkan stres finansial yang

*Corresponding author

E-mail addresses: sptihdyh@gmail.com

signifikan, terutama jika pasangan belum mapan dalam karier atau pendapatan mereka belum stabil. Penting juga untuk diingat bahwa perkawinan muda sering kali mengharuskan pasangan untuk mengorbankan sebagian dari masa remaja mereka, seperti kesempatan untuk mengeksplorasi dunia atau mengejar tujuan pendidikan atau karier. Ini dapat menimbulkan perasaan penyesalan atau kehilangan peluang yang mungkin diinginkan dalam fase perkembangan individu. Akan tetapi, dalam pahit manisnya menikah di usia muda, ada juga kesempatan untuk tumbuh bersama dan dalam membangun sebuah pondasi yang akan sangat kuat untuk hidup masa depan bersama. Pasangan muda dapat belajar satu sama lain dengan lebih dalam, mengembangkan keterampilan komunikasi dan kompromi yang penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan harmonis. Pentingnya adalah bahwa setiap pernikahan, tidak peduli usia saat memulainya, menghadapi tantangan dan cobaan. Yang terpenting adalah bagaimana pasangan menghadapi tantangan ini bersama-sama, dengan dukungan dan komitmen yang kuat satu sama lain.

Menurut UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan 16 tahun dan laki-laki 19 tahun (Baswedan et al., 2010). Sedangkan menurut BKKBN (2011) batasan usia muda adalah 10-21 tahun. Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja dibawah usia 20 tahun yang belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Kusmiran, 2011). Sedangkan Ghifari dalam Desiyanti (2015) berpendapat bahwa pernikahan muda adalah pernikahan yang dilaksanakan di usia remaja. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan remaja adalah antara usia 10 - 19 tahun dan belum kawin. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada wanita dengan usia kurang dari 16 tahun dan pada pria usia kurang dari 19 tahun (Romauli, 2009). Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan remaja (Kumalasari, 2012). Begitupun pada wilayah kota Serang provinsi Banten yang masih banyak sekali terjadinya pernikahan usia muda dimana laki-laki dan perempuan belum sangat dewasa dan belum cukup secara finansial berdasarkan undang-undang. angka perceraian mencapai 5.044 pada (BPS 2023), Adanya hal ini dapat terjadi karena banyaknya dari beberapa faktor disebabkan diantaranya rendahnya tingkat pada pendidikan mereka yang sangat mempengaruhi pada pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti tentang hakikat dan tujuan dari perkawinan. Lalu, ada faktor ekonomi maupun faktor lingkungan tempat tinggal yang juga bisa menjadi penyebab terjadinya pernikahan di usia muda. Dalam kenyataannya pada pernikahan usia muda ini akan menimbulkan dampak negatif maupun dampak positif yang mempengaruhi kehidupan individu maupun kehidupan sosial yang menjalankan pernikahan pada usia muda. Dampak dari fenomena menikah muda meningkatnya kasus perceraian karena Nikah muda juga, sering kali dikaitkan dengan risiko perceraian yang lebih tinggi, dan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pasangan yang menikah di usia muda mungkin belum sangat sepenuhnya matang secara emosional dan psikologis. Mereka mungkin belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengelola konflik dan tekanan yang timbul dalam kehidupan perkawinan. Hal ini bisa menyebabkan mereka lebih rentan terhadap ketidakharmonisan dan akhirnya perceraian. Selain itu, nikah muda juga dapat mempengaruhi pendidikan dan karier pasangan. Banyak dari mereka mungkin harus mengorbankan kesempatan pendidikan atau pembangunan karier untuk fokus pada pernikahan dan keluarga. Ini dapat menciptakan ketegangan tambahan dan perasaan tidak puas di dalam rumah tangga.

Menurut Marta selaku Sekertaris Jendral PBB untuk UNICEF bahwa di Indonesia data persentase pernikahan usia anak yaitu dengan usia 18 tahun kebawah mencapai angka 25%, bahkan mencapai 46% dari total yang menikah dengan usia wanita menikah 15 tahun hingga 19 tahun dan pada Provinsi Banten terdapat sekitar 6,5% untuk wanita yang menikah sebelum usia mencapai 15 tahun (Rustandy, 2018). Beberapa kegiatan penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang akan membahas mengenai fenomena pernikahan perceraian di Kota Serang, penelitian ini menggunakan metode penelitian Studi Literatur dengan tujuan penelitian yaitu pertama, ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan usia pernikahan muda di Kota Serang, dan ingin mengetahui bagaimana dampak pernikahan usia muda terhadap relasi suami istri dalam pernikahan tersebut. hasil dari penelitian ini menunjukkan ada enam faktor yang menyebabkan seseorang melakukan pernikahan di usia muda diantaranya faktor dari pendidikan, ekonomi, psikologis, lingkungan dan orang tua. Adapun dari penelitian ini untuk memperlihatkan bagaimana fenomena menikah di usia muda, pada remaja di kota Serang, faktor apa saja yang menyebabkan adanya pernikahan di usia muda, dampak yang akan didapatkan oleh para remaja dari adanya pernikahan muda tersebut, dan bagaimana para remaja ini menjalani kehidupannya sebagai seorang kepala keluarga dan ibu rumah tangga lalu bagaimana cara yang mereka gunakan untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan peran mereka para remaja sebagai pasangan yang menikah muda. Pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu teori tindakan sosial menurut Max Weber. Dimana di dalam kehidupan bermasyarakat, fenomena menikah muda merupakan kondisi dimana tindakan individu diarahkan pada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang sedikit tidak sesuai dengan aturan.

Hasil dari penelitian ini banyak faktor yang mempengaruhi terjadi menikah di usia muda, yaitu adanya dorongan orang tua maupun diri sendiri, kondisi ekonomi pada keluarga, dan pendidikan yang rendah, penelitian ini juga menyajikan dampak apa saja yang diperoleh dari adanya pernikahan di usia muda namun penelitian ini akan mengulas bagaimana strategi yang dapat di gunakan para remaja dalam mengatasi problem yang berhubungan dengan peran para remaja sebagai pasangan, dan juga penelitian ini membahas tentang bagaimana peran para remaja dalam menjalankan kehidupannya sebagai seorang kepala keluarga dan ibu rumah tangga yang menikah muda, selain itu penelitian ini juga menggunakan teori Sosiologi yang berbeda dengan teori pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai fenomena menikah usia muda di kalangan remaja di Kota Serang, Provinsi Banten. Dalam penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena menikah muda di kalangan remaja dan juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan bagi remaja dan mengetahui akan dampak negative maupun positif yang didapat dari adanya pernikahan diusia muda.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti sangat tertarik untuk melakukan dan mengamati dengan cara penelitian terhadap fenomena menikah pada usia muda di kalangan Remaja di Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana fenomena menikah muda di kalangan remaja dan juga diharapkan agar sangat bermanfaat sebagai sebuah pengetahuan dan wawasan bagi remaja Kota Serang dengan bagaimana dampak yang didapat dari adanya pernikahan di usia muda. Adapun yang akan di bahas pada artikel ini yaitu , Faktor yang mendorong untuk menikah pada usia muda , Bagaimana strategi yang di gunakan terlibat ketika adanya pertengkaran di dalam pernikahan, Bagaimana remaja ada di Kota Serang ini menjalankan kesehariannya yang berperan sebagai seorang kepala keluarga dan ibu rumah tangga.

METODE

Metode yang di gunakan dalam kepenulisan ini yaitu dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan cara penulisan penelitian dengan mencari relevansi antara teori yang sesuai dengan kasus atau suatu permasalahan yang ditemukan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara. dalam penelitian ini juga peneliti memilih beberapa narasumber dengan beberapa kriteria yang sudah ditentukan. Peneliti menggunakan Referensi yang berasal dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, maupun Situs internet yang mumpuni. Hasil dari studi literatur adalah terkoleksinya referensi yang relevan dengan perumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan usia muda tidak selalu mudah, tetapi itu juga bisa menjadi petualangan yang menebarkan dan membanggakan. Ini adalah kisah tentang dua individu yang memilih untuk tumbuh bersama, memperkuat satu sama lain, dan membangun fondasi yang kuat untuk masa depan mereka. Melalui setiap ujian dan kebahagiaan, mereka menemukan bahwa cinta sejati adalah tentang kesetiaan, dukungan, dan kesediaan untuk tumbuh bersama-sama, tidak peduli berapa usia mereka saat menempuh perjalanan itu. Dalam ikatan sebuah pernikahan bukan lah hal yang gampang untuk dijalani, Perlu adanya kesiapan mental dan juga fisik bagi para pasangan yang menjalaninya. Dengan adanya pernikahan maka akan terbentuk sebuah keluarga yang kuat dan menjadi kehidupan baru bagi masyarakat. Namun, pada kenyataannya tidak semudah yang di bayangkan maupun yang di katakana . Pernikahan muda ini bukanlah hal yang sangat hangat untuk diperbincangkan. Ada beberapa tanggapan tentang menikah diusia muda yang sering bermunculan, Berbagai macam pandangan dari sudut pandang manusia ada yang menanggapi nya secara positif ada pula yang menanggapinya dengan secara negatif. Para orang tua yang menikahkan putra dan putrinya yang menjalankan pernikahan pada usia muda yang menganggap bahwa dengan menikahkan anak mereka, maka beban ekonomi keluarga akan berkurang satu. Bahkan para orang tua pun sangat berharap jika nantinya anak mereka sudah menikah, maka dapat membantu kehidupan orang tuanya.

Hasil dari penelitian yang sudah dijalankan oleh peneliti dengan cara mewawancarai dan meneliti pada tingkat remaja di Kota Serang Provinsi Banten. Dari menunjukkan hasil yang sebagai berikut, dari Informan di dalam penelitian ini adalah beberapa remaja di Kota Serang yang sudah menikah pada usia muda. Informan yang pertama berinisial ST, beliau masih berusia 20 tahun, saat menikahya terjadi pada usia 19 tahun, status pada ST saat ini yaitu menjadi ibu rumah tangga. Lalu, informan yang kedua berinisial PS, yang berusia 22 Tahun dan berkerja sebagai Buruh di salah satu pabrik makanan di Kota Tangerang, usia ND saat menikahnya yaitu pada usia 20 Tahun. Informan ketiga yaitu berinisial SF, status SF saat ini menjadi ibu rumah tangga , usia SF saat menikahya yaitu 18 Tahun. Dan, informan terakhir berinisial AF, beliau berusia 21 Tahun, saat menikah beliau masih berusia 18 Tahun, dan

sekarang berstatus sebagai ibu rumah tangga juga, Ditemukan adanya beberapa faktor yang sangat menjadi pendorong dari penyebab terjadinya pernikahan muda pada remaja di Kota Serang yaitu:

1) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memainkan peran sentral dalam kehidupan setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah, terutama bagi mereka yang memilih untuk menikah dalam usia muda. Pada awalnya, mereka mungkin masih dalam tahap membangun karir atau menyelesaikan pendidikan mereka, sehingga memiliki penghasilan yang terbatas dan sering kali bergantung pada dukungan finansial dari keluarga atau bantuan pemerintah. Pertama-tama, perencanaan pernikahan itu sendiri memerlukan anggaran yang signifikan. Biaya untuk menyewa tempat, dekorasi, pakaian pengantin, dan resepsi sering kali menuntut alokasi dana yang besar. Bagi pasangan muda yang belum memiliki tabungan yang cukup, ini bisa menjadi tantangan besar. Mereka mungkin terpaksa memilih antara mengurangi skala acara pernikahan atau mencari alternatif yang lebih terjangkau. Setelah pernikahan, pasangan muda dihadapkan pada tanggung jawab keuangan yang lebih besar. Mereka perlu membayar biaya hidup sehari-hari, termasuk sewa atau cicilan rumah, tagihan utilitas, makanan, dan transportasi. Selain itu, ada juga biaya-biaya tambahan seperti asuransi kesehatan, perawatan medis, dan dana darurat yang perlu dipertimbangkan.

Bagi mereka yang baru memasuki dunia kerja, gaji awal sering kali tidak mencukupi untuk menutupi semua biaya ini. Ini bisa menyebabkan tekanan finansial yang signifikan dan mengharuskan pasangan muda untuk belajar cara mengelola uang dengan bijak, membuat anggaran, dan mungkin menghadapi beberapa kompromi dalam gaya hidup mereka. Selain itu, ada juga faktor jangka panjang yang perlu dipertimbangkan, seperti persiapan untuk masa depan yang lebih jauh seperti membeli rumah atau persiapan keuangan untuk memulai keluarga. Ini memerlukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang bijaksana, serta kemungkinan untuk mencari sumber pendapatan tambahan atau peluang investasi yang bisa membantu mereka mencapai tujuan mereka. Namun demikian, faktor ekonomi juga dapat menjadi peluang untuk memperkuat hubungan mereka. Pasangan muda dapat belajar bekerja sama untuk mengatasi tantangan finansial, membangun fondasi yang solid untuk masa depan bersama, dan menghargai nilai-nilai seperti kesederhanaan, kerja keras, dan saling mendukung dalam meraih impian mereka. Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini bersama-sama, pasangan muda bisa tumbuh secara emosional dan finansial, membangun dasar yang kuat untuk kebahagiaan dan keberhasilan dalam pernikahan mereka. Dengan demikian, faktor ekonomi tidak hanya menjadi halangan, tetapi juga peluang untuk membangun kemitraan yang kokoh dan berkelanjutan di masa depan. Faktor-faktor yang menyebabkan kehamilan di luar pernikahan sangat beragam dan kompleks, dan sering kali melibatkan kombinasi dari faktor sosial, psikologis, budaya, dan ekonomi. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi situasi kehamilan di luar pernikahan:

2) Faktor Keterbatasan Pendidikan Seksual

Banyak negara dan budaya masih menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada remaja. Kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi, kehamilan, dan seks yang sehat dapat meningkatkan risiko kehamilan yang tidak direncanakan di kalangan remaja.

3) Faktor Kurangnya Akses terhadap Kontrasepsi

Terbatasnya akses terhadap metode kontrasepsi yang aman dan efektif dapat menjadi faktor yang signifikan dalam terjadinya kehamilan di luar pernikahan. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, stigma terhadap kontrasepsi, atau kendala hukum atau budaya.

4) Hubungan Romantis yang Belum Matang

Pada usia muda, seringkali belum ada kematangan emosional atau pengalaman yang cukup dalam hubungan romantis. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan yang impulsif atau kurang pertimbangan terkait seksualitas, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kehamilan yang tidak direncanakan.

5) Faktor Pengaruh Budaya dan Norma Sosial

Norma-norma budaya yang mengatur perilaku seksual, stigma terhadap seks pranikah, atau tekanan untuk menikah di usia tertentu dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam hal kehamilan di luar pernikahan. Misalnya, di beberapa budaya, kehamilan di luar pernikahan masih dianggap tabu dan dapat mengakibatkan konsekuensi sosial yang serius bagi individu yang terlibat.

6) Faktor Kurangnya Dukungan Keluarga atau Sosial

Remaja atau dewasa muda yang tidak memiliki dukungan keluarga atau sosial yang memadai mungkin merasa terisolasi atau tidak mampu mencari bantuan saat menghadapi situasi kehamilan di luar pernikahan. Hal ini dapat mempersulit pengambilan keputusan yang bijak atau pencarian solusi yang tepat.

7) Pengaruh Media dan Teknologi

Pengaruh media sosial dan akses mudah terhadap konten-konten yang tidak tepat bisa mempengaruhi persepsi dan perilaku seksual remaja. Kurangnya kriticalitas dalam mengonsumsi informasi dapat memperburuk risiko kehamilan di luar pernikahan.

Dalam berumah tangga pasti akan adanya permasalahan yang terjadi, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga, namun ini adalah hal yang wajar, karena permasalahan dalam berumah tangga bisa di artikan bumbu dalam berumah tangga, dengan adanya permasalahan maupun pertengkaran yang terjadi dalam berumah tangga tidak lain untuk saling mendewasakan diri masing-masing, tujuan awal dari pernikahan untuk saling melengkapi, menutupi kekurangan pada pasangan, maka sudah seharusnya ketika pertengkaran itu terjadi keduanya harus saling mengalah agar tidak terjadi pertengkaran yang berkelanjutan. Pertengkaran dalam sebuah rumah tangga sering kali menjadi medan di mana emosi beradu, kata-kata menusuk, dan perasaan yang terpendam lama-lama meledak menjadi pertarungan yang intens, di mana setiap kalimat yang terucap terasa seperti pukulan yang menyakitkan di antara dua insan yang pada awalnya saling mencintai, namun sekarang terpisah oleh jurang perbedaan dan ketidaksepahaman yang sulit untuk diatasi tanpa mengorbankan harga diri masing-masing, dan pada satu titik dalam kebuntuan tersebut, cinta yang dahulu begitu kuat diantara mereka menjadi goyah dan harus mengungkapkan kepada

Menikah di usia muda dapat membawa sejumlah dampak negatif yang perlu dipertimbangkan dengan serius. Pertama, secara finansial, pasangan muda mungkin belum mapan secara ekonomi, sehingga mereka harus menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta mengelola tanggung jawab finansial yang baru. Ini dapat menciptakan stres keuangan yang signifikan dan mempengaruhi stabilitas perkawinan mereka. Aspek emosional dan psikologis dari menikah muda juga dapat menimbulkan masalah. Pasangan mungkin masih dalam proses mengenal diri mereka sendiri dan menemukan identitas mereka, sehingga menanggung beban tambahan dari peran pasangan dan kemungkinan membatasi perkembangan individu mereka. Hal ini bisa mengarah pada perasaan terjebak atau kehilangan kesempatan untuk eksplorasi pribadi yang lebih dalam. Menikah di usia muda sering kali berarti kurangnya pengalaman hidup dan keahlian dalam mengelola hubungan jangka panjang. Keterbatasan ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menangani konflik, kompromi, dan perubahan yang alami dalam hubungan. Tanpa keterampilan komunikasi yang kuat dan pemahaman tentang dinamika interpersonal, pasangan muda mungkin lebih rentan terhadap pertengkaran dan ketidakharmonisan. Menikah di usia muda juga dapat mempengaruhi pendidikan dan karier. Banyak pasangan muda harus mengorbankan kesempatan pendidikan atau pengembangan karier mereka untuk fokus pada kebutuhan keluarga. Ini dapat membatasi peluang masa depan mereka dan menciptakan ketegangan lebih lanjut di dalam rumah tangga. Terakhir, faktor sosial juga perlu dipertimbangkan. Masyarakat mungkin memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap pasangan muda, yang dapat menambah tekanan dan menimbulkan perasaan tidak aman atau kurangnya dukungan sosial dalam menjalani perkawinan mereka. Secara keseluruhan, meskipun ada banyak kasus di mana pernikahan muda berhasil, ada juga banyak tantangan yang harus dihadapi. Penting bagi pasangan muda untuk mempersiapkan diri secara matang, baik secara emosional, finansial, maupun sosial, sebelum memutuskan untuk menikah, agar mereka dapat menghadapi tantangan tersebut dengan lebih baik.

Mengatasi permasalahan dalam rumah tangga memerlukan pendekatan yang bijak dan komprehensif. Pertengkaran dalam rumah tangga bisa menjadi situasi yang sulit dan mengganggu bagi semua orang yang terlibat, namun ada beberapa cara agar bisa mengatasinya, karena hidup ber rumah tangga bukan hanya satu orang, akan tetapi ada dua orang yang akan saling melengkapi, menjaga, merawat, menyayangi dan mencintai setulus hati, namun tidak semua yang berkeluarga bisa mengatasi permasalahannya dengan baik, maka dari itu, ketika di dalam sebuah rumah tangga harus saling bisa menjaga komunikasi yang baik. Karna bagaimana pun awal dari pertengkaran yaitu di karenakan kurangnya komunikasi antara dua pihak, ketika pertengkaran itu terjadi langkah yang harus di lakukan ialah menjaga tutur kata dengan baik agar tidak menimbulkan amarah yang sangat melonjak, ketika seorang suami marah pada istri, maka hal yang di lakukan istrinya bukan marah balik, akan tetapi diam lah sampai emosi pada suami mereda, mungkin cara ini terlihat mudah namun tidak semua rumah tangga bisa menerapkan ini sikap ini, Mengatasi pertengkaran dalam rumah tangga memerlukan komitmen dari kedua belah pihak untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Penting untuk diingat bahwa konflik adalah bagian normal dari kehidupan pasangan, dan bagaimana kita menanggapi konflik tersebut dapat memperkuat hubungan.

Analisis Teori Tindakan Sosial Mengenai Fenomena Menikah Muda terutama yang dikembangkan oleh Max Weber, memberikan wawasan yang menarik dalam menganalisis fenomena menikah muda. Menikah muda bisa dipandang sebagai bentuk tindakan sosial, di mana individu atau pasangan melakukan tindakan ini dengan tujuan tertentu, seperti memenuhi ekspektasi sosial, keinginan pribadi, atau kondisi ekonomi. Menurut Weber, setiap tindakan sosial memiliki tujuan atau makna

subjektif yang diberikan oleh individu yang bertindak. Menikah muda dapat dilihat sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya memulai keluarga secepat mungkin, mengikuti norma-norma sosial tertentu, atau mengamankan keamanan ekonomi. Weber membedakan antara tindakan yang rasional dan tindakan yang tidak rasional. Dalam konteks menikah muda, rasionalitas bisa meliputi pertimbangan ekonomi (misalnya untuk mendapatkan dukungan finansial dari pasangan atau keluarga), pertimbangan emosional (seperti cinta atau keinginan untuk memiliki anak sejak dini), atau bahkan pertimbangan tradisional atau agama. Menikah muda sering kali terkait erat dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya tertentu. Misalnya, dalam beberapa budaya atau agama, menikah muda mungkin dianggap sebagai tindakan yang diharapkan atau dihargai secara positif. Dalam konteks menikah muda, Weber akan menyoroti bagaimana individu memilih pasangan mereka. Pemilihan pasangan bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti status sosial, nilai-nilai agama atau budaya, dan kriteria-kriteria lain yang dipandang penting oleh individu yang bersangkutan. Dengan menggunakan pendekatan teori tindakan sosial ini, analisis terhadap fenomena menikah muda bisa lebih komprehensif. Dalam setiap kasus, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor subjektif, nilai-nilai budaya, dan konteks sosial yang mempengaruhi keputusan individu atau pasangan untuk menikah muda.

SIMPULAN

Pernikahan yang masih sangat muda merupakan pernikahan yang terjadi pada remaja yang masih menginjak usia di bawah 21 Tahun yang seharusnya masih belum siap untuk melaksanakan pernikahan, dan belum matangnya finansial, Pada zaman yang sudah sangat modern ini, fenomena pada pernikahan di usia muda masih banyak sekali ditemukan pada lingkungan bermasyarakat. Dan ada banyak dari beberapa faktor yang membuat remaja harus menjalankan pernikahan di usia muda seperti faktor Karen kekurangan dalam ekonomi, adanya dorongan keinginan orang tua maupun dari diri sendiri dan lain sebagainya. Pernikahan usia muda juga memiliki beberapa dampak seperti ada dampak negatif pada psikologis remaja dan dampak positif untuk menjaga dan menghindari diri dari perzinahan dan belajar untuk Bertanggung Jawab.

REFERENSI

- Juliawati, Dosi dan Hardianti Marsela. (2017). Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 13 (2).
- Kudus, Wahid Abdul. (2020). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Tangerang. Media Edukasi Indonesia.
- Lubis, Sari May dan Wadiyo. (2016). Musik Gondang Batak Horas Rapolo Dalam Proses Penggunaannya Untuk Berkesenian Pada Upacara Adat Pernikahan Batak Toba Di Kota Semarang. *Catharsis: Journal of Arts Education*. Vol. 5 (1).
- Mubasyroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 7 (2).
- Nurbaena, Wa Ode Wati. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Jurnal Studi Kependudukan*. Vol. 2 (1). P-ISSN: 2502-2539/ E-ISSN: 2684-9836.
- Putro, Khamim Zarkasih. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. 17 (1). ISSN 1411-8777.
- Rahmah, Maulida, dan Zainul Anwar. (2015). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 7 (2).
- Samsidar. (2019). Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga. *An-Nisa'*. Vol. 12 (2). P-ISSN: 1979-2751, E-ISSN: 2685-5712.
- Sugiyono. (2020). *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syukaisih, S. (2017). Perilaku Pernikahan Dini Pada Remaja Di Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Kesehatan " SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice"*). Vol. 8 (3), 156-160.
- Tampubolon, Elisabeth Putri Lahitani. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini Di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*. Vol. 2 (5). P-ISSN: 2723 - 6692 dan E-ISSN: 2723 – 6595.